

AIR DRY CLAY SEBAGAI BAHAN BERKARYA HIASAN DINDING BERTEMA BUNGA TELANG DI SMPN 2 BUDURAN SIDOARJO

Maulitya Asmarani¹, Ika Anggun Camelia²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: maulitya.22003@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ikacamelia@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran seni rupa di sekolah diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang kreatif melalui pemanfaatan media dan bahan yang beragam. Namun, pembelajaran seni rupa masih didominasi penggunaan media dua dimensi sehingga *air dry clay* sebagai bahan berkarya belum banyak dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran, hasil karya, dan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan *air dry clay* dalam pembuatan hiasan dinding bertema bunga telang di SMP Negeri 2 Buduran, Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 30 peserta didik kelas VIII. Data diperoleh melalui observasi, penilaian karya, dokumentasi, angket, dan wawancara guru, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berlangsung sesuai tahapan yang direncanakan dan menghasilkan 30 karya hiasan dinding berukuran 22 × 22 cm. Nilai rata-rata karya sebesar 86,4 (kategori baik), terdiri atas 26,67% berkategori sangat baik (91–100), 60% berkategori baik (81–90), dan 13,33% berkategori cukup (71–80). Tanggapan peserta didik memperoleh persentase rata-rata 98,33% dengan kategori sangat positif, sedangkan guru memberikan tanggapan positif. Dengan demikian, *air dry clay* dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran seni rupa untuk mendukung kreativitas, keterampilan berkarya, dan pengalaman belajar peserta didik.

Kata Kunci: *air dry clay*, bahan berkarya, bunga telang, pembelajaran seni rupa, SMP Negeri 2 Buduran.

Abstract

Art education in schools is expected to provide creative learning experiences through the use of diverse media and materials. However, art education is still dominated by the use of two-dimensional media, so air-dry clay has not been widely used as a material for artistic creation. This study aims to describe the learning process, student works, and students' responses to the use of air-dry clay in creating wall decorations with a butterfly pea flower theme at SMP Negeri 2 Buduran, Sidoarjo. The study employed a qualitative descriptive method with 30 eighth-grade students as participants. Data were collected through observation, artwork assessment, documentation, questionnaires, and teacher interviews, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion-drawing using data triangulation. The results showed that the learning process proceeded according to the planned stages and produced 30 wall decorations measuring 22 × 22 cm. The average score for the artworks was 86.4 (good category), consisting of 26.67% in the very good category (91–100), 60% in the good category (81–90), and 13.33% in the fair category (71–80). Student feedback received an average percentage of 98.33% in the "very positive" category, while teachers provided positive feedback. Thus, air-dry clay can serve as an alternative art education material to support students' creativity, artistic skills, and learning experiences.

Keywords: *air-dry clay, art materials, butterfly pea flower, art education, SMP Negeri 2 Buduran*

PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan bagian penting dalam pendidikan yang berperan dalam pembentukan kreativitas, rasa estetika, dan keterampilan motorik halus peserta didik. Pendidikan seni rupa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri melalui berbagai media dan teknik. Yulianto (2020) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan seni adalah memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik melalui kegiatan ekspresi, kreasi, dan apresiasi dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada seni itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa perlu memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif berkarya dan mengembangkan kreativitasnya.

Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, berpikir kreatif, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Yuniar dan Umami (2023), Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam suasana yang rileks, nyaman, dan menyenangkan sehingga mampu mendukung kebebasan berpikir dan pengembangan kreativitas. Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, guru perlu memilih media yang sesuai agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Buduran, pembelajaran seni rupa kelas VIII memanfaatkan berbagai media, seperti kertas gambar, pensil warna, cat, serta bahan alam dan bahan daur ulang. Sementara itu, penggunaan *air dry clay* sebagai bahan berkarya belum menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk menghadirkan variasi media pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman berkarya menggunakan bahan yang berbeda. *Air dry clay* memiliki sifat elastis, mudah dibentuk, dan dapat mengering secara alami tanpa proses pembakaran sehingga aman dan praktis digunakan dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan media lunak dalam pembelajaran seni rupa. Virgina (2023) melalui

penelitian *Clay Tepung* sebagai Bahan Berkarya Seni Rupa 3D Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Gedeg Mojokerto mengkaji penggunaan *clay* tepung dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi. Sarmila Fitriani Dirman dkk. (2022) melalui penelitian Kemampuan Membentuk dengan Media Plastisin Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar mengkaji kemampuan membentuk peserta didik menggunakan media plastisin, sedangkan Hikmah Harmay (2019) melalui penelitian Pembelajaran Karya Tiga Dimensi dengan Media *Clay* bagi Kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Soppeng membahas pembelajaran karya tiga dimensi menggunakan media *clay*. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media lunak dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni rupa.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih berfokus pada karya tiga dimensi dan belum memanfaatkan *air dry clay* sebagai bahan berkarya dua dimensi dengan mengangkat potensi lokal. Di SMP Negeri 2 Buduran, penggunaan *air dry clay* dalam pembelajaran seni rupa juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan *air dry clay* sebagai bahan berkarya hiasan dinding bertema bunga telang yang merupakan ikon sekolah. Selain memberikan pengalaman menggunakan media baru, tema bunga telang dipilih untuk mengenalkan identitas sekolah kepada peserta didik melalui kegiatan berkarya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan *air dry clay* sebagai bahan berkarya hiasan dinding bertema bunga telang, hasil karya yang dihasilkan peserta didik, serta tanggapan peserta didik dan guru terhadap pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Buduran, Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah terstruktur yang dijalankan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, serta menilai proses penelitian guna memahami suatu fenomena, menguji hipotesis, atau menjawab pertanyaan penelitian (Abdussamad, 2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan *air dry clay* sebagai bahan berkarya hiasan dinding bertema bunga

telang, hasil karya peserta didik, serta tanggapan peserta didik dan guru terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Buduran yang beralamat di Jl. Raya Sidokepong, Desa Sidokepong, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu tanggal 4 April-12 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas 30 peserta didik kelas VIII-C, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya SMP Negeri 2 Buduran, yakni Ibu Tri Utami, S.Pd. Fokus penelitian meliputi proses pembelajaran menggunakan *air dry clay* sebagai bahan berkarya hiasan dinding bertema bunga telang, hasil karya peserta didik, serta tanggapan peserta didik dan guru. Pembelajaran dilaksanakan dalam lima pertemuan dengan menghasilkan 30 karya hiasan dinding berukuran 22 × 22 cm yang dibuat secara individu menggunakan alas kertas karton. Bahan yang digunakan meliputi *air dry clay*, kertas karton, cat akrilik, pernis, dan lem, sedangkan alat yang digunakan berupa alat pahat *clay* dan kuas.

Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian proses dan hasil karya, dokumentasi, angket respons peserta didik, serta wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya. Sebagai acuan dalam menilai hasil karya peserta didik, digunakan instrumen penilaian yang memuat aspek, indikator, dan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Proses

Aspek Proses	Skor Maksimal
Kemandirian	4
Teknik	4
Ketekunan	4
Kerapian	4

Nilai Proses = Jumlah Seluruh Skor Aspek

Tabel 2. Instrumen Penilaian Hasil

Aspek Hasil	Skor Maksimal
Tema	4
Warna	4
Prinsip	4
Variasi Bentuk	4

Nilai Hasil = Jumlah Seluruh Skor Aspek

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{NP + NH}{32} \times 100$$

Tabel 3. Kategori Penilaian

Kategori Penilaian	Presentase
Sangat Baik	91-100
Baik	81-90
Cukup	71-80
Kurang	61-70

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, penilaian, dokumentasi, angket, dan wawancara.

KERANGKA TEORETIK

a. Seni Rupa Dua Dimensi

Merupakan jenis karya seni yang hanya memiliki dua ukuran, yaitu panjang dan lebar. Dea (2024) menjelaskan bahwa karya dua dimensi umumnya hanya bisa dinikmati dari satu arah pandang karena bentuknya yang datar. Contohnya meliputi seni lukis, seni grafis, ilustrasi, relief, dan sejenisnya.

b. Air Dry Clay

Menurut Nurmeita, (2013 dalam Solicha, 2022), dalam bahasa Indonesia, *clay* berarti tanah liat dan dibuat dari berbagai bahan dasar yang memberikan sifat elastis dan mudah dibentuk. *Air dry clay* adalah jenis *clay* yang lembut ringan, elastis, dan mudah dibentuk. Media ini termasuk dalam kelompok *clay* berbahan dasar polimer yang mengering dengan sendirinya tanpa memerlukan pembakaran atau pemanasan, sehingga sangat aman digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Hiasan Dinding sebagai Produk Seni Dekoratif

Hiasan dinding merupakan salah satu bentuk karya seni terapan yang berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam suatu ruang. Dalam

pendidikan seni rupa, pembuatan hiasan dinding menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan daya kreativitas, keterampilan teknis, serta kepekaan estetis peserta didik.

d. Bunga Telang

Bunga telang (*Clitoria Ternatea*) merupakan tanaman lokal yang memiliki nilai estetika dan simbolis. Warna ungu khas dan bentuk kelopakannya menjadikannya menarik untuk dijadikan objek karya seni rupa. Pemilihan bunga telang sebagai tema karya *clay* dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa bunga telang merupakan ikon SMP Negeri 2 Buduran. Tanaman ini banyak ditemui di lingkungan sekolah dan dimanfaatkan secara aktif, salah satunya sebagai bahan dasar teh bunga telang.

e. Prinsip Seni Rupa

Prinsip seni rupa adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk menyusun dan mengatur unsur-unsur seni rupa agar tercipta karya yang harmonis, estetis, dan komunikatif. Menurut Sahman, (1993 dalam Hasanah, 2020), prinsip seni rupa merujuk pada metode dalam menyusun dan mengorganisir elemen-elemen visual agar menghasilkan sebuah karya seni yang kohesif. Prinsip ini kadang disebut asas desain menghadirkan pedoman desain seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), penekanan (*emphasis*), proporsi (*proportion*), dan kontras (*contrast*).

f. Teknik Cubit (Pinching)

Aktivitas menciptakan karya seni dengan memanfaatkan bahan-bahan lunak seperti *playdough*, tanah liat, plastisin, atau bubur kertas disebut membentuk. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti membutsir, memahat, mengukir, hingga mencetak, untuk menghasilkan bentuk sesuai yang diinginkan, (Sulastianto, *et. al.*, 2006 dalam Desi, 2021). Dalam pembentukan tanah liat, teknik cubit merupakan cara paling sederhana yaitu dengan cara dicubit atau dipijit menggunakan jari hingga mencapai bentuk yang diinginkan. Oleh karena itu teknik ini yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta didik sehingga proses pembelajaran lebih mudah dipahami.

g. Alat dan Bahan

Dalam membuat karya, diperlukan beberapa alat dan bahan. Alat yang digunakan antara lain alat pahat dan kuas. Adapun bahan yang digunakan yakni *air dry clay*, kertas karton sebagai alas dan pigora, cat akrilik, lem untuk menempelkan *clay* yang sudah kering dan diwarnai pada alas karton, dan pernis untuk *finishing* karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Menggunakan Media *Air Dry Clay*

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, peneliti melakukan tahap perencanaan dengan menyusun modul ajar beserta jadwal kegiatan pembelajaran selama lima pertemuan, menyiapkan media presentasi berupa PowerPoint, contoh karya hiasan dinding sebagai referensi bagi peserta didik, serta alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Modul ajar terlebih dahulu dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran Seni Budaya sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Seluruh persiapan dilakukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan berkarya sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 April 2026 di kelas VIII-C, didampingi oleh guru mata pelajaran seni budaya Ibu, Tri Utami, S.Pd. Pada pertemuan awal, peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan kegiatan kepada peserta didik. Peneliti kemudian menjelaskan materi mengenai penerapan media *air dry clay* dalam pembuatan hiasan dinding bertema bunga telang. Materi pembelajaran disampaikan melalui media presentasi *powerpoint* yang telah disiapkan sebelumnya yang berisi pengertian *air dry clay*, macam-macam teknik membentuk *clay*, alat dan bahan, tahapan pembuatan karya, serta contoh karya hiasan dinding bunga telang.

Dalam mendukung kegiatan pembelajaran, peneliti juga menyiapkan contoh karya hiasan dinding bertema bunga telang sebagai media pendukung saat menyampaikan materi. Contoh karya tersebut digunakan agar peserta didik lebih

memahami bentuk karya yang akan dibuat serta membantu peserta didik memperoleh gambaran tentang penerapan media *air dry clay* yang akan dilakukan.



Gambar 1. Penjelasan Materi dan Contoh Karya
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026 pada jam 09.40-11.00. Kelas dibuka dengan salam, pengecekan kehadiran peserta didik dan apersepsi dengan mengaitkan pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua ini, fokus kegiatan pembelajaran adalah membuat sketsa desain bunga telang sebagai rancangan awal karya hiasan dinding. Sebelumnya, peneliti menjelaskan bentuk, bagian, dan juga karakteristik bunga telang pada peserta didik agar sketsa yang dibuat sesuai dengan tema yang diusung. Lalu peneliti membagikan kertas HVS A4 yang telah diberi garis tepi dengan lebar 20×20 cm.

Selanjutnya, peserta didik mulai membuat sketsa desain bunga telang pada kertas HVS yang telah dibagikan oleh peneliti dengan memperhatikan bentuk yang akan diterapkan pada karya mereka.



Gambar 2. Proses Menggambar Sketsa
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 17 April 2026 pada jam 09.40-11.00.

Kelas dibuka dengan salam, pengecekan kehadiran, dan apersepsi dengan mengaitkan pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini, kegiatan pembelajaran difokuskan pada proses pembentukan karya menggunakan media *air dry clay* berdasarkan sketsa yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Sebelum kegiatan praktik dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan dan mendemonstrasikan langkah-langkah pembentukan *clay* serta cara menggunakan alat pahat *clay* kepada peserta didik.

Selanjutnya, peneliti membagikan media *air dry clay* beserta berbagai alat pahat yang akan digunakan selama proses berkarya. Setiap peserta menerima alat yang diperlukan untuk membentuk, mengukir, serta mengembangkan ide mereka. Peserta didik mulai membentuk bagian-bagian bunga telang sesuai sketsa yang telah dibuat dengan menerapkan teknik pilin dan cubit di atas kertas yang berisi sketsa yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 3. Proses Demonstrasi dan Membentuk Clay
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2026 pukul 07.00-09.00. Kelas dibuka dengan salam, pengecekan kehadiran, serta apersepsi dengan mengaitkan pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan keempat, fokus pembelajaran adalah proses pewarnaan karya *air dry clay* yang telah dibentuk dan dikeringkan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum memulai praktik, peneliti memberikan penjelasan mengenai kegiatan hari ini dan alat dan bahan yang akan digunakan, yaitu cat akrilik dan kuas yang telah disiapkan oleh peneliti.

Setelah alat dan bahan tersebut dibagikan, peserta didik mulai mewarnai bagian-bagian

bunga telang menggunakan warna ungu, hijau, kuning, dan putih sesuai dengan karakteristik objek yang dibuat. Pemilihan warna disesuaikan dengan karakteristik asli bunga telang agar karya yang dihasilkan tampak lebih realistis. Dalam proses pewarnaan, peserta didik diperbolehkan membuat campuran warna masing-masing untuk menghasilkan variasi warna yang lebih sesuai untuk karya mereka.

Pada saat cat telah mengering, peneliti membagikan pigura yang terbuat dari kertas karton berukuran 22×22 cm beserta kertas karton berbentuk persegi yang akan digunakan sebagai media untuk menempelkan bagian-bagian *clay*. Alas karton tersebut digunakan sebagai media untuk menempelkan bagian-bagian *clay*. Alas karton tersebut kemudian dipasang ke dalam pigura sehingga menjadi dasar karya. Selanjutnya, peserta didik menempelkan setiap *clay* yang telah dibentuk dan diwarnai pada alas karton sesuai dengan rancangan karya yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 4. Proses Pewarnaan dan Penyusunan Clay
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2026 pukul 07.00-08.20. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, pengecekan kehadiran peserta didik, serta apersepsi dengan mengaitkan pembahasan pada pertemuan sebelumnya serta memasuki tahap *finishing* karya. Sebelumnya, peneliti menjelaskan proses *finishing* serta fungsi pernis sebagai pelapis akhir karya. Setelah bahan dibagikan, peserta didik mulai memberikan lapisan pernis pada permukaan karya yang telah diwarnai dan ditempel pada alas kertas karton. Pemberian pernis dilakukan untuk

melindungi permukaan karya serta memberikan hasil akhir yang lebih rapi dan menarik.

Setelah proses *finishing* selesai, peserta didik diarahkan untuk mengisi angket tanggapan yang telah disiapkan peneliti. Pengisian angket dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran dan penerapan media *air dry clay* dalam pembuatan hiasan dinding bertema bunga telang.



Gambar 5. Proses *Finishing* dan Pengisian Angket
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Evaluasi

Proses pembelajaran menggunakan *air dry clay* sebagai bahan berkarya hiasan dinding bertema bunga telang berlangsung dengan baik sesuai tahapan yang telah direncanakan. Peserta didik menunjukkan antusiasme selama mengikuti pembelajaran, terutama saat praktik membentuk dan mewarnai *air dry clay*. Beberapa peserta didik masih memerlukan arahan dalam menerapkan teknik cubit dan pilin, mengatur komposisi bentuk, serta mencampur warna agar sesuai dengan karakteristik bunga telang. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi kendala bagi sebagian peserta didik karena penggunaan *air dry clay* merupakan pengalaman baru. Meskipun demikian, melalui bimbingan, kendala tersebut dapat diatasi sehingga seluruh peserta didik berhasil menyelesaikan karya hiasan dinding sesuai tujuan pembelajaran.

2. Hasil Karya Hiasan Dinding Bertema Bunga Telang

Hasil pembelajaran menggunakan media *air dry clay* oleh peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 2 Buduran menghasilkan 30 karya peserta hiasan dinding berukuran 22 x 22 cm. Untuk memberikan gambaran mengenai karya yang

dihasilkan peserta didik, beberapa contoh karya disajikan sebagai representasi hasil pembelajaran.

a. Hasil Karya Kategori Sangat Baik

1. Karya Aira



Gambar 6. Hiasan Dinding Karya Aira
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, dikerjakan secara mandiri, serta menjaga kerapian selama proses berkarya, meskipun penyelesaiannya belum tepat waktu sehingga memperoleh skor 15 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya telah sesuai dengan tema bunga telang, menggunakan warna yang tepat, serta menerapkan prinsip visual dan variasi bentuk dengan baik sehingga memperoleh skor 16. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 96.

2. Karya Adenia



Gambar 7. Hiasan Dinding Karya Adenia
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, dikerjakan secara mandiri, dan diselesaikan tepat waktu, meskipun kerapian area kerja masih perlu ditingkatkan sehingga memperoleh skor 15 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya telah sesuai dengan tema bunga telang, menggunakan warna yang tepat, serta menerapkan prinsip visual dan

variasi bentuk dengan baik sehingga memperoleh skor 16. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 96.

3. Karya Assyifa



Gambar 8. Hiasan Dinding Karya Assyifa
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, tetapi kemandirian dan ketepatan waktu penyelesaian masih perlu ditingkatkan sehingga memperoleh skor 14 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya telah sesuai dengan tema bunga telang, menggunakan warna yang tepat, serta menerapkan prinsip visual dan variasi bentuk dengan baik sehingga memperoleh skor 16. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 93.

b. Hasil Karya Kategori Baik

1. Karya Vika



Gambar 9. Hiasan Dinding Karya Vika
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, namun masih memerlukan arahan dalam bekerja secara mandiri dan penyelesaiannya belum tepat waktu sehingga memperoleh skor 14 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya telah sesuai dengan tema bunga telang, menggunakan warna yang sesuai, serta

menerapkan prinsip visual dan bentuk dengan baik sehingga memperoleh skor 15. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 90.

2. Karya Alisya



Gambar 10. Hiasan Dinding Karya Alisya
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, meskipun kemandirian, ketepatan waktu, dan kerapian masih perlu ditingkatkan sehingga memperoleh skor 12 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya telah sesuai dengan tema bunga telang, menggunakan warna yang tepat, serta menerapkan prinsip visual dan variasi bentuk dengan baik sehingga memperoleh skor 16. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 87.

3. Karya Halimah



Gambar 11. Hiasan Dinding Karya Halimah
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, namun masih memerlukan arahan, penyelesaiannya belum tepat waktu, dan kerapian area kerja masih perlu ditingkatkan sehingga memperoleh skor 13 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya telah sesuai dengan tema bunga telang, menggunakan warna

yang sesuai, serta menerapkan prinsip visual dan bentuk dengan baik sehingga memperoleh skor 15. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 87.

c. Hasil Karya Kategori Cukup

1. Karya Fiqri



Gambar 12. Hiasan Dinding Karya Fiqri
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, meskipun kemandirian dan ketepatan waktu penyelesaian masih perlu ditingkatkan sehingga memperoleh skor 12 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya memiliki penggunaan warna dan penerapan prinsip visual yang baik, tetapi kesesuaian tema dan bentuk masih perlu dikembangkan sehingga memperoleh skor 13. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 78.

2. Karya Gibran



Gambar 13. Hiasan Dinding Karya Gibran
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, meskipun kemandirian, ketepatan waktu penyelesaian, dan kerapian masih perlu ditingkatkan sehingga memperoleh skor 11 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya memiliki penggunaan warna dan penerapan prinsip visual yang cukup baik,

tetapi kesesuaian tema dan bentuk masih perlu dikembangkan sehingga memperoleh skor 13. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 75.

3. Karya Denis



Gambar 14. Hiasan Dinding Karya Denis
(Sumber: Dokumentasi Maulitya Asmarani 2026)

Karya peserta didik telah menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik, namun masih memerlukan arahan dalam bekerja secara mandiri dan penyelesaiannya belum tepat waktu sehingga memperoleh skor 13 pada aspek proses. Pada aspek hasil, karya menggunakan warna yang sesuai, namun tema bunga telang, prinsip visual, dan bentuk masih belum optimal sehingga memperoleh skor 11. Secara keseluruhan, karya tersebut memperoleh nilai akhir 75.

Selanjutnya, kualitas karya dibahas berdasarkan hasil penilaian aspek proses dan aspek hasil. Adapun hasil penilaian aspek karya sebagai berikut.

Tabel 4. Rata-rata Penilaian Aspek Proses

Aspek Proses	Jumlah	Rata-rata
Kemandirian	105	3,50
Teknik	113	3,77
Ketekunan	101	3,37
Kerapian	107	3,57
Jumlah Keseluruhan	426	3,55

Berdasarkan Tabel 4. penilaian aspek proses memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,55 dengan kategori sangat baik. Aspek teknik memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,77, diikuti kerapian sebesar 3,57, kemandirian sebesar 3,50, dan ketekunan sebesar 3,37. Nilai ketekunan yang paling rendah menunjukkan bahwa beberapa

peserta didik masih memerlukan peningkatan dalam mengelola waktu selama proses berkarya. Meskipun demikian, seluruh aspek proses berada pada kategori sangat baik.

Selain aspek proses, penelitian ini juga menilai kualitas hasil karya berdasarkan kesesuaian tema, warna, prinsip, dan bentuk. Hasil penilaian aspek tersebut disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-rata Penilaian Aspek Hasil

Aspek Hasil	Jumlah	Rata-rata
Tema	105	3,67
Warna	113	3,27
Prinsip	101	3,37
Variasi Bentuk	107	3,30
Jumlah Keseluruhan	408	3,40

Berdasarkan Tabel 5, penilaian aspek hasil memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,40 dengan kategori sangat baik. Aspek tema memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,67, diikuti prinsip sebesar 3,37, variasi bentuk sebesar 3,30, dan warna sebesar 3,27. Nilai warna yang paling rendah menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih perlu meningkatkan ketelitian dalam proses pewarnaan dan gradasi. Meskipun demikian, seluruh aspek hasil tetap berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penilaian aspek proses dan aspek hasil, selanjutnya dilakukan rekapitulasi nilai untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Rekapitulasi nilai tersebut disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Akhir Karya

Kategori	RN	JP	P
Sangat Baik	91-100	8	26,67%
Baik	81-90	18	60%
Cukup	71-80	4	13,33%
Kurang	61-70	0	0
Sangat Kurang	≤60	0	0

Ket: RN=Rentang Nilai; JP=Jumlah Peserta Didik; P=Persentase

Berdasarkan Tabel 6, hasil penilaian karya hiasan dinding menggunakan media *air dry clay* yang dihasilkan oleh 30 peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 2 Buduran menunjukkan bahwa aspek proses memperoleh rata-rata sebesar 3,55, sedangkan aspek hasil memperoleh rata-rata sebesar 3,40. Gabungan kedua aspek menghasilkan nilai rata-rata sebesar 86,4 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta menghasilkan karya yang sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Distribusi nilai menunjukkan bahwa 8 peserta didik (26,67%) memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 91-100, 18 peserta didik (60%) memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 81-90, dan 4 peserta didik (13,33%) memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 71-80. Tidak terdapat peserta didik yang memperoleh kategori kurang maupun sangat kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media *air dry clay* mampu mendukung peserta didik dalam menghasilkan karya hiasan dinding dengan kualitas yang baik.

3. Tanggapan Peserta Didik dan Guru Terhadap Penerapan Media *Air Dry Clay* Bertema Bunga Telang

Tanggapan peserta didik dan guru menjadi salah satu aspek yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui respons terhadap penggunaan *air dry clay* sebagai bahan berkarya hiasan dinding. Data tanggapan peserta didik diperoleh melalui angket, sedangkan tanggapan guru diperoleh melalui wawancara.

a. Tanggapan Peserta Didik

Peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 2 Buduran memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap pembelajaran menggunakan media *air dry clay*. Hal ini karena peserta didik memperoleh pengalaman baru dalam membuat hiasan dinding dengan media yang belum pernah digunakan pada pembelajaran sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dinilai menarik dan mendorong peserta didik untuk lebih kreatif serta percaya diri dalam berkarya. Adapun hasil tanggapan peserta didik melalui angket adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Angket Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Pembelajaran menggunakan <i>air dry clay</i> menarik untuk diikuti	28	2	0	0
Media <i>air dry clay</i> mudah digunakan	19	11	0	0
Media <i>clay</i> membantu saya lebih kreatif	21	9	0	0
Saya mudah memahami langkah pembuatan karya	17	12	1	0
Saya dapat mengembangkan ide sendiri saat berkarya	19	11	0	0
Tema bunga telang mudah diterapkan dalam karya	17	11	2	0
Saya ingin menggunakan media <i>clay</i> lagi pada pembelajaran berikutnya	23	6	1	0
Pembelajaran ini membuat saya lebih percaya diri berkarya	22	8	0	0

Ket: SS= Sangat Setuju; S=Setuju; TS=Tidak Setuju; STS=Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil angket, peserta didik memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pembelajaran menggunakan media *air dry clay*. Seluruh peserta didik menyatakan bahwa media *air dry clay* menarik digunakan (100%), mudah digunakan (100%), membantu meningkatkan kreativitas (100%), serta memungkinkan mereka mengembangkan ide sendiri dalam berkarya (100%). Selain itu, sebanyak 97% peserta didik menyatakan mudah memahami langkah pembuatan karya dan ingin menggunakan media *air dry clay* kembali pada pembelajaran berikutnya, sedangkan 93% menyatakan tema bunga telang mudah diterapkan dalam karya. Pembelajaran juga meningkatkan kepercayaan diri seluruh peserta didik dalam berkarya (100%). Meskipun masih terdapat 1-2

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami langkah pembuatan dan penerapan tema bunga telang, secara keseluruhan pembelajaran menggunakan media *air dry clay* memperoleh tanggapan yang sangat positif.

b. Tanggapan Guru

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, yakni Ibu Tri Utami, S.Pd., menunjukkan bahwa penerapan media *air dry clay* memberikan dampak positif dalam pembelajaran seni rupa. Guru menilai hasil karya peserta didik sudah baik dan sesuai dengan kemampuan peserta didik kelas VIII. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kendala pada aspek kerapian bentuk dan proses *finishing*. Menurut beliau, sebagian besar peserta didik telah mampu menerapkan teknik cubit dan pilin dengan baik sehingga menghasilkan karya yang kreatif. Selain itu, penggunaan tema bunga telang sebagai ikon sekolah dinilai tepat karena memudahkan peserta didik dalam mengamati objek sekaligus mengenalkan identitas sekolah. Secara keseluruhan, penggunaan media *air dry clay* dinilai mampu mendukung pemahaman teknik berkarya, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran seni rupa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan media *air dry clay* dalam pembelajaran pembuatan hiasan dinding bertema bunga telang pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Buduran terlaksana dengan baik melalui tahapan pengenalan media, pembentukan, pewarnaan, penyusunan, dan *finishing*. Penilaian aspek proses memperoleh rata-rata 3,55 dengan kategori sangat baik, sedangkan aspek hasil memperoleh rata-rata 3,40 dengan kategori sangat baik. Nilai akhir karya peserta didik mencapai rata-rata 86,4 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerapkan teknik cubit dan pilin serta menghasilkan karya sesuai tema bunga telang. Tanggapan peserta didik juga menunjukkan respons yang sangat positif dengan tingkat persetujuan sebesar 93%-100% pada setiap pernyataan angket. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut bahwa penggunaan media *air dry clay* mampu mendukung

pembelajaran seni rupa melalui peningkatan kreativitas, keterampilan berkarya, dan antusiasme peserta didik.

Penerapan media *air dry clay* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran seni rupa untuk mendukung kreativitas dan keterampilan peserta didik. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif serta memberikan pendampingan selama proses berkarya agar peserta didik lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu dan menyelesaikan karya. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran seni rupa melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penggunaan media *air dry clay* pada materi, media, atau jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan seni rupa.

REFERENSI

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Hi, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode: Buku Referensi.
- Dea, A. R., & Sugito, S. (2024). Analisis Hasil Karya Seni Rupa Dua Dimensi Dengan Pemanfaatan Botol Bekas Sebagai Media Cetak Tinggi. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3), 47-61.
- Desi, S., & Jaya, I. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Membentuk Tanah Liat Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 76-88.
- Fitriani Dirman, S. A. R. M. I. L. A. (2022). Kemampuan Membentuk Dengan Media Plastisin Peserta Didik Kelas Iv Sd Inpres Malengkeri Bertingkat Kota Makassar (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Dan Desain).
- Harmay, H. (2019). Pembelajaran Karya Tiga Dimensi Dengan Media Clay Bagi Kelas

- Xii Mia 1 Sma Negeri 1 Soppeng (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Dan Desain).
- Hasanah, U., & Erdansyah, F. (2020). Prinsip Seni Rupa Dalam Menggambar Ornamen Melayu. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 444–450.
- Solicha, R. A., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*, 22-27.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Virgina, Y., & Mutmainah, S. (2024). Clay Tepung Sebagai Bahan Berkarya Seni Rupa 3d Peserta Didik Kelas X Sman 1 Gedeg Mojokerto. Vol. 12, No. 3, *Jurnal Seni Rupa*.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal Pada Sekolah Umum. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17-24.
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Smp Negeri 1 Rejotangan. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786-795.